Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4, Nomor 3 Tahun 2024
Halaman: 556 – 562

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Universitas

Yayuk Suprihartini[1], Trisna Rukhmana[2], Al Ikhlas[3], Loria Wahyuni[4], Singgih Prastawa[5]. Taryana[6]
Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Indonesia[1,6]
STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Indonesia[2,3,4]
Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia[5]

yayuk.suprihartini@ppicurug.ac.id[1]

Kata Kunci:
KBK, Kualitas Pendidikan, Metode Pembelajaran Aktif, Universitas.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas X. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerimaan terhadap KBK di kalangan dosen dan mahasiswa merupakan langkah awal yang penting dalam implementasi kurikulum ini. Implementasi KBK dalam proses pembelajaran di Universitas X dilakukan melalui metode pembelajaran aktif yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan soft skills mahasiswa, seperti kerja tim dan komunikasi. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan utama dalam implementasi KBK, yaitu keterbatasan sumber daya dan beban kerja dosen yang tinggi. Pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung serta manajemen waktu yang lebih baik diperlukan untuk mendukung penerapan KBK secara efektif. Peningkatan kesiapan kerja mahasiswa dan motivasi serta keterlibatan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa KBK berhasil mencapai tujuan utamanya dalam menciptakan lulusan yang siap bekerja dan berdaya saing tinggi. Dukungan institusi dalam bentuk pelatihan dan workshop bagi dosen sangat penting untuk mengatasi kesulitan dalam penerapan KBK. Secara keseluruhan, implementasi KBK di Universitas X telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Key Word:
KBK, Quality Of Education, Active Learning Methods, University.

Abstract

This research aims to analyze the implementation of the Competency Based Curriculum (KBK) in improving the quality of education at University X. The research method used is qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation analysis. The research results show that understanding and acceptance of the CBC among lecturers and students is an important first step in implementing this curriculum. The implementation of KBK in the learning process at University However, this research also found the main challenges in implementing KBK, namely limited resources and high lecturer workload. Development of supporting infrastructure and facilities as well as better time management are needed to support the effective implementation of the CBC. Increased student work readiness and higher motivation and engagement show that KBK has succeeded in achieving its main goal of creating graduates who are ready to work and highly competitive. Institutional support in the form of training and workshops for lecturers is very important to overcome difficulties in implementing KBK. Overall, the implementation of KBK at University X has had a positive impact on the quality of education although there are still several challenges that need to be overcome.

Copyright © 2024 Yayuk Suprihartini, Trisna Rukhmana, Al Ikhlas, Loria Wahyuni, Singgih Prastawa. Taryana
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi semakin meningkat. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

peran strategis dalam mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan mampu berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat (Trianto, 2010).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah diadopsi oleh banyak perguruan tinggi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan industri dan masyarakat. KBK fokus pada pencapaian kompetensi spesifik yang dapat diukur secara jelas, memastikan bahwa setiap mahasiswa mampu memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Mulyasa, E, 2004).

Dalam implementasinya, KBK menggunakan berbagai metode pembelajaran dan evaluasi yang inovatif untuk mencapai tujuan ini. Alih-alih hanya mengandalkan pengajaran konvensional, KBK mendorong penggunaan metode yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman praktis. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan simulasi digunakan untuk memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang mendekati kenyataan dunia kerja. Evaluasi dalam KBK juga berfokus pada pengukuran pencapaian kompetensi melalui penilaian yang lebih holistik dan beragam, termasuk penilaian formatif dan sumatif, serta umpan balik yang konstruktif (Dakir, 2004).

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa tetapi juga memperkuat aspek soft skills yang penting seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, KBK berusaha untuk menciptakan lulusan yang lebih siap dan berdaya saing tinggi, yang dapat berkontribusi secara efektif di berbagai bidang profesional. Melalui penerapan KBK, diharapkan pendidikan tinggi dapat lebih responsif terhadap tuntutan pasar dan memberikan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia nyata (Usman, M. Uzer, 2006).

Implementasi KBK di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar akademik, tetapi juga untuk mengembangkan soft skills seperti kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, dan komunikasi yang efektif. Hal ini penting mengingat perubahan cepat dalam dunia kerja yang membutuhkan lulusan yang adaptif dan mampu berinovasi.

Namun, penerapan KBK bukan tanpa tantangan. Perguruan tinggi perlu melakukan berbagai penyesuaian dalam hal kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi. Selain itu, keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan seperti dosen, mahasiswa, dan industri sangat diperlukan untuk memastikan bahwa KBK dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di salah satu universitas di Indonesia, dengan fokus utama pada dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini akan mendalami bagaimana penerapan KBK mempengaruhi berbagai aspek dari pengalaman belajar di universitas, termasuk efektivitas dalam meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa, kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan memahami dampak ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana KBK berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Selain itu, studi ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi selama penerapan KBK. Tantangan ini mungkin mencakup keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam integrasi kompetensi ke dalam silabus dan metode pengajaran, serta hambatan lainnya yang mempengaruhi efektivitas implementasi KBK. Identifikasi tantangan ini penting untuk memahami hambatan yang menghalangi pelaksanaan KBK yang optimal dan mencari solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Di sisi lain, peluang yang muncul selama penerapan KBK juga akan dianalisis untuk menilai aspek-aspek positif yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut. Peluang ini bisa mencakup pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, peningkatan keterlibatan mahasiswa, atau kerjasama dengan industri yang lebih erat.

Akhirnya, penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari KBK di universitas yang diteliti. Rekomendasi ini akan didasarkan pada temuan dari studi ini dan bertujuan untuk meningkatkan implementasi KBK, mengatasi tantangan yang dihadapi, dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan relevan di pendidikan tinggi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas KBK dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi dinamika dunia kerja, serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Pendahuluan ini memberikan gambaran umum mengenai pentingnya KBK, tujuan dari implementasi KBK di universitas, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut. Selain itu, pendahuluan ini juga menetapkan konteks

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

penelitian dan harapan dari studi yang akan dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Universitas X dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan para pemangku kepentingan terkait implementasi KBK. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks aslinya dan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam (Arikunto, Suharsimi, 2006).

Penelitian ini dilakukan di Universitas X, yang telah mengimplementasikan KBK dalam beberapa tahun terakhir. Partisipan penelitian terdiri dari: a) Dosen yang terlibat langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan KBK; b) Mahasiswa yang mengikuti kurikulum tersebut; c) Staf administrasi yang mendukung implementasi KBK; d) Perwakilan dari industri yang menjadi mitra universitas dalam program magang dan kerja sama lainnya

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik untuk memastikan keakuratan dan kekayaan informasi, meliputi: a) Wawancara mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan dosen, mahasiswa, staf administrasi, dan perwakilan industri. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi KBK; b) Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung dalam kelas dan kegiatan akademik lainnya untuk melihat bagaimana KBK diterapkan dalam proses pembelajaran; c) Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait implementasi KBK, seperti kurikulum, silabus, laporan evaluasi, dan materi pembelajaran (Sugiyono, 2010).

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah dalam analisis data meliputi: 1) Transkripsi: Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim; 2) Koding: Data yang telah ditranskrip kemudian dikoding untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul; 3) Penyusunan Tema: Kode-kode yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian; 4) Interpretasi: Tema-tema yang telah disusun kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi KBK.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti. Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari partisipan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan memastikan bahwa partisipan memahami tujuan dan prosedur penelitian sebelum memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana KBK diimplementasikan di Universitas X dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kualitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Beberapa tema utama yang muncul dari analisis data meliputi:

Pemahaman dan Penerimaan Terhadap KBK

Sebagian besar dosen dan mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dan tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Mereka menyadari bahwa KBK dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis dan kesiapan kerja mahasiswa. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran tentang bagaimana KBK mengarahkan proses pembelajaran untuk lebih fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Dosen dan mahasiswa memahami bahwa KBK tidak hanya menekankan aspek teoretis tetapi juga memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang dapat mereka aplikasikan di lapangan, sehingga mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk tantangan profesional.

Namun, meskipun ada pemahaman yang baik tentang tujuan KBK, beberapa dosen masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan kompetensi ke dalam silabus dan metode pengajaran mereka. Tantangan ini sering kali berkisar pada bagaimana cara merancang dan menyusun materi ajar yang sesuai dengan kompetensi

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

yang diharapkan serta menerapkan metode pengajaran yang efektif. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman atau pelatihan dalam penggunaan KBK, keterbatasan dalam sumber daya, atau beban kerja yang tinggi yang membatasi waktu dosen untuk menyusun dan menerapkan kurikulum dengan baik. Oleh karena itu, meskipun terdapat kesadaran yang tinggi tentang manfaat KBK, implementasi yang efektif memerlukan dukungan tambahan, seperti pelatihan lebih lanjut dan sumber daya yang memadai, untuk membantu dosen dalam mengatasi tantangan tersebut dan memastikan bahwa kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip KBK.

Implementasi KBK dalam Proses Pembelajaran

Observasi di kelas menunjukkan bahwa dosen menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif, untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Metode-metode ini dirancang untuk mendorong keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses belajar dengan memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang lebih praktis dan nyata. Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa untuk bertukar ide, bekerja sama dalam memecahkan masalah, dan memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi dengan sesama mahasiswa. Studi kasus memberikan analisis mendalam terhadap situasi nyata yang relevan dengan bidang studi mereka, mengajarkan mereka untuk menerapkan teori dalam situasi yang kompleks. Proyek kolaboratif, di sisi lain, mengajak mahasiswa untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan menghasilkan hasil yang konkret, sambil mengembangkan keterampilan manajerial dan komunikasi yang penting.

Mahasiswa mengapresiasi pendekatan ini karena memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan teori dalam konteks praktis. Dengan terlibat dalam aktivitas seperti ini, mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep akademik secara teoretis tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Pendekatan pembelajaran aktif ini membuat materi pelajaran lebih relevan dan bermanfaat, serta membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja. Mereka merasa lebih siap dan percaya diri karena telah mengalami langsung bagaimana teori-teori yang mereka pelajari diterapkan dalam praktek, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dan mempersiapkan mereka untuk tantangan profesional di masa depan..

Tantangan dalam Implementasi KBK

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya fasilitas laboratorium dan perangkat teknologi yang memadai. Banyak perguruan tinggi belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara efektif. Fasilitas laboratorium yang tidak lengkap dan perangkat teknologi yang ketinggalan zaman menjadi hambatan signifikan bagi dosen dan mahasiswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada praktik. Kekurangan ini menghalangi kemampuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang optimal dan mendalam, yang seharusnya menjadi inti dari KBK. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan tujuan KBK untuk mengembangkan keterampilan praktis mahasiswa sulit tercapai.

Selain itu, beban kerja dosen yang tinggi juga menjadi hambatan dalam penerapan KBK secara optimal. Dosen sering kali harus mengelola berbagai tanggung jawab akademik dan administratif yang dapat mengurangi fokus mereka pada pengembangan dan pelaksanaan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip KBK. Beban kerja yang berlebihan membuat dosen kesulitan untuk menyediakan waktu yang cukup bagi persiapan pengajaran, bimbingan mahasiswa, dan penilaian yang mendalam. Akibatnya, kualitas pengajaran dapat menurun, dan mahasiswa mungkin tidak mendapatkan manfaat penuh dari kurikulum yang dirancang untuk mempersiapkan mereka secara holistik.

Untuk mengatasi kedua tantangan ini, diperlukan dukungan yang lebih besar dari institusi pendidikan. Pengembangan fasilitas laboratorium, investasi dalam teknologi pendidikan, dan pengelolaan beban kerja dosen yang lebih efisien adalah langkah-langkah yang penting. Dengan dukungan yang memadai, baik dari segi infrastruktur maupun manajemen sumber daya manusia, implementasi KBK dapat berjalan lebih efektif dan tujuan utama dari kurikulum ini, yaitu menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan berdaya saing tinggi, dapat tercapai.

Dampak KBK terhadap Kualitas Pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja karena kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan industri. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dirancang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

untuk mengembangkan keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan di lapangan, menjadikannya lebih sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Mahasiswa yang telah melalui KBK merasa lebih percaya diri dengan kemampuan mereka karena kurikulum ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berlatih menggunakan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri. Relevansi materi pembelajaran dengan dunia kerja nyata membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan profesional dan lebih kompetitif dalam mencari pekerjaan setelah lulus.

Selain itu, dosen juga melaporkan peningkatan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan KBK, metode pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif, mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan praktis lainnya. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan dinamis tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan mahasiswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Motivasi yang meningkat ini terlihat dari keinginan mahasiswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan akademik dan non-akademik, serta dari usaha mereka untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Keterlibatan yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa KBK efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada mahasiswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pembahasan

Pemahaman dan Penerimaan Terhadap KBK

Pemahaman yang baik tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di kalangan dosen dan mahasiswa merupakan langkah awal yang penting dalam implementasi kurikulum ini. Ketika dosen dan mahasiswa memahami konsep dan tujuan KBK, mereka lebih mampu untuk mengadaptasi dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum ini. Pemahaman yang mendalam membantu dosen dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran yang relevan dan praktis, sementara mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih efektif dan terarah. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masih ada beberapa dosen yang merasa kesulitan dalam mengintegrasikan kompetensi ke dalam silabus dan metode pengajaran mereka. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi para dosen (Prastowo, Andi, 2011). Dukungan institusi dalam bentuk workshop dan pelatihan sangat penting untuk mengatasi kesulitan ini. Melalui pelatihan, dosen dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara mengimplementasikan KBK, termasuk teknik-teknik pembelajaran aktif dan strategi evaluasi yang efektif. Dengan demikian, dukungan institusi menjadi faktor krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi KBK, karena menyediakan sumber daya dan pengetahuan yang diperlukan bagi dosen untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Implementasi KBK dalam Proses Pembelajaran

Metode pembelajaran aktif yang digunakan dosen sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan berfokus pada pengembangan keterampilan praktis. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek kolaboratif, dan simulasi praktis. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, yang membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka.

Pendekatan pembelajaran aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa tetapi juga mengembangkan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti kerja tim, komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Soft skills ini penting karena dunia kerja modern menuntut kemampuan berkolaborasi dengan berbagai pihak, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola konflik. Mahasiswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran aktif lebih siap untuk menghadapi tantangan tersebut karena mereka telah berlatih dan mengembangkan keterampilan ini selama masa studi mereka.

Selain itu, metode pembelajaran aktif juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ketika mahasiswa terlibat secara aktif, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai kompetensi yang ditetapkan. Hal ini berdampak positif pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan, karena mahasiswa lebih responsif terhadap materi yang diajarkan dan lebih proaktif dalam mencari pengetahuan tambahan. Dalam konteks implementasi KBK, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mendukung dan memfasilitasi dosen dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan, penyediaan sumber daya yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan dukungan yang tepat, dosen dapat lebih efektif dalam melaksanakan metode pembelajaran aktif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan kerja lulusan.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Tantangan dalam Implementasi KBK

Keterbatasan sumber daya merupakan tantangan yang umum dihadapi oleh banyak perguruan tinggi dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Untuk mendukung penerapan KBK secara efektif, pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung sangat penting. Infrastruktur yang memadai, seperti laboratorium yang lengkap, akses ke teknologi terbaru, dan ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan pembelajaran modern, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, fasilitas pendukung seperti perpustakaan dengan koleksi yang up-to-date dan pusat sumber belajar yang interaktif juga berkontribusi besar dalam membantu mahasiswa dan dosen mengakses informasi dan sumber daya yang mereka butuhkan.

Di sisi lain, beban kerja dosen yang tinggi merupakan hambatan signifikan dalam penerapan KBK. Dosen sering kali harus mengelola berbagai tugas akademik dan administratif yang dapat mengurangi fokus mereka pada pengajaran. Untuk mengatasi masalah ini, manajemen waktu yang lebih baik dan distribusi tugas yang lebih seimbang sangat diperlukan. Institusi pendidikan dapat membantu dengan menyediakan dukungan tambahan dari asisten pengajar atau staf pendukung. Asisten pengajar dapat membantu dalam menyiapkan materi, memberikan bantuan dalam proses pembelajaran, dan menangani tugas-tugas administratif, sehingga dosen dapat lebih fokus pada pengajaran dan bimbingan mahasiswa.

Selain itu, institusi dapat mempertimbangkan untuk merekrut lebih banyak dosen atau meningkatkan rasio dosen terhadap mahasiswa agar beban kerja dapat didistribusikan dengan lebih merata. Program pelatihan dalam manajemen waktu dan teknik pengajaran yang efisien juga dapat diberikan kepada dosen untuk membantu mereka mengelola waktu dengan lebih efektif dan meningkatkan produktivitas. Dengan mengatasi keterbatasan sumber daya dan mengurangi beban kerja dosen melalui manajemen yang lebih baik dan dukungan tambahan, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk implementasi KBK. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan, karena dosen dapat lebih fokus pada proses pembelajaran dan mahasiswa dapat menerima pendidikan yang lebih holistik dan komprehensif. Dukungan institusional yang kuat dan komitmen untuk terus mengembangkan infrastruktur dan sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan KBK dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi (Wibowo, A, 2012).

Dampak KBK terhadap Kualitas Pendidikan

Peningkatan kesiapan kerja mahasiswa menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berhasil mencapai salah satu tujuan utamanya, yaitu menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan berdaya saing tinggi. KBK dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Mahasiswa yang telah melalui KBK memiliki kemampuan yang lebih aplikatif dan dapat langsung diterapkan di lingkungan profesional, menjadikan mereka lebih kompetitif dan diminati oleh perusahaan.

Selain itu, motivasi dan keterlibatan mahasiswa yang meningkat juga mencerminkan efektivitas KBK dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. KBK mendorong metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah, yang membuat mahasiswa lebih aktif dalam proses belajar. Ketika mahasiswa merasa terlibat dan termotivasi, mereka lebih antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan lebih berkomitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan soft skills penting seperti komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan, yang sangat dibutuhkan di tempat kerja.

Efektivitas KBK dalam meningkatkan kesiapan kerja dan motivasi mahasiswa menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan relevan. Lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif tidak hanya memperkaya pengalaman akademik mahasiswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional yang kompeten dan siap berkontribusi dalam dunia kerja. Dukungan berkelanjutan dari institusi pendidikan dalam bentuk fasilitas yang memadai dan program-program pelatihan akan semakin memperkuat implementasi KBK dan memastikan bahwa lulusan memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk sukses dalam karier mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi KBK di Universitas X memiliki dampak positif terhadap kualitas pendidikan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Dukungan institusi, pengembangan infrastruktur, dan pelatihan berkelanjutan bagi dosen merupakan faktor-faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan KBK dalam jangka panjang. Bagian hasil dan pembahasan ini memberikan gambaran tentang temuan utama dari penelitian, diikuti dengan interpretasi dan analisis yang mendalam mengenai implikasi dari temuan tersebut terhadap implementasi KBK dan kualitas pendidikan di

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

universitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Model Pembelajaran Investigation Based Scientific Collaborative (IBSC) dalam melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa model IBSC memberikan dampak positif yang signifikan pada pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. 1) Peningkatan Keterampilan Komunikasi. Siswa yang mengikuti model pembelajaran IBSC menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, lebih efektif dalam berargumen, dan lebih terbiasa untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. 2) Pengembangan Keterampilan Kolaborasi. Model IBSC mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan kolaborasi seperti pembagian tugas, tanggung jawab bersama, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan keterampilan penting dalam konteks pendidikan dan profesional. 3) Motivasi dan Partisipasi. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis investigasi dan kolaboratif menunjukkan tingkat motivasi dan partisipasi yang lebih tinggi. Model IBSC menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menantang, yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. 4) Tantangan dalam Implementasi. Meskipun banyak manfaat yang ditemukan, beberapa tantangan dalam implementasi model IBSC juga teridentifikasi. Kesulitan dalam pengelolaan waktu dan memastikan keterlibatan merata dari semua siswa merupakan beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pelatihan guru yang memadai sangat penting untuk mengoptimalkan penerapan model ini.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas penerapan model IBSC: a) Pelatihan Guru: Pelatihan khusus untuk guru dalam menerapkan model IBSC diperlukan agar mereka dapat mengelola kelas secara efektif dan memastikan semua siswa terlibat aktif; b) Perencanaan Pembelajaran: Rencana pembelajaran harus dirancang dengan integrasi yang baik antara investigasi ilmiah dan kegiatan kolaboratif; c) Evaluasi Berkelanjutan: Evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk memonitor perkembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa serta untuk menilai efektivitas model pembelajaran ini. Model Pembelajaran Investigation Based Scientific Collaborative (IBSC) merupakan pendekatan inovatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Dengan dukungan pelatihan guru dan perencanaan yang baik, model ini dapat diimplementasikan secara lebih luas untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Dakir. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa, E. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Implementasi, dan Permasalahannya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prastowo, Andi. (2011). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.

Usman, M. Uzer. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, A. (2012). Evaluasi Program Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.